

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu merupakan makhluk yang unik, berbeda antara satu dan lainnya, dan tercipta dalam kondisi sebaik-baiknya yang meliputi seluruh aspek perkembangan mulai dari perkembangan fisiologis (fisik), maupun yang psikologis. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an disebutkan, "Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. Al-Tin: 4). Setiap individu seharusnya mampu memahami fase perkembangan yang terjadi selama hidupnya.

Memahami perkembangan individu diperlukan kajian yang mendalam dari berbagai aspek perkembangan, karena satu sama lain akan saling terkait dan memberikan kontribusi dalam perkembangan individu. Hurlock (1978, hlm. 114) mengemukakan pentingnya mempelajari perkembangan fisik individu dengan landasan perkembangan fisik baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku individu. Pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh individu dalam perkembangan individu salah satunya adalah perkembangan fisik.

Perkembangan fisik individu terbagi pada empat periode utama (Hurlock, 1978, hlm. 114). Dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode dicirikan dengan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pra-lahir dan enam bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuh individu sangat cepat. Pada akhir tahun pertama setelah lahir, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang cukup lambat dan mulai stabil kemudian hingga individu mulai memasuki masa remaja pertumbuhan fisik akan kembali cepat.

Monks (2001, hlm. 190) membagi masa remaja dalam tiga tahapan, remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Sementara Konopka (dalam Yusuf, 2007a, hlm. 184) membagi masa remaja ini kedalam tiga kategori, remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Masa remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2007a, hlm. 184). Pada masa ini

terjadi perubahan fisik selain dari ciri seks primer, tetapi munculnya juga ciri seks sekunder seperti, tumbuhnya bulu pubik disekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan tumbuh jakun pada remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja wanita tumbuhnya bulu pubik di sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besara payudara, dan bertambah besarnya panggul. Selain itu perubahan berat dan tinggi badan menjadi ciri perubahan dan perkembangan remaja.

Perubahan dan perkembangan fisik yang dialami remaja memiliki dampak yang beragam. Hurlock (1996, hlm. 210) mengemukakan perubahan fisik yang dialami remaja mempengaruhi kondisi psikologis. Ada remaja yang merasa puas dengan tubuhnya, ada pula remaja yang justru merasa rendah diri. Pudjijogyanti (1993, hlm. 41) kebingungan remaja dalam menyikapi kondisi fisik dan psikologis pada masa peralihan sering menimbulkan perilaku salahsuai, yang ditampilkan dalam bentuk rendah diri, cemas yang berlebihan, dan pandangan diri yang cenderung negatif. Pandangan dan persepsi seperti inilah yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan remaja dalam menerima kepuasan terhadap kondisi fisiknya sendiri.

Hurlock (1996, hlm. 211) menegaskan kegagalan dalam menerima kepuasan fisik yang menjadi salah satu penyebab timbulnya penerimaan diri dalam fisik yang kurang baik selama remaja. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja. Jika ditinjau berdasarkan pada tugas-tugas perkembangannya, Havighurs (dalam Yusuf, 2007a, hlm. 78) menyebutkan tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja salah satunya yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Kemudian William Key (dalam Yusuf, 2007a, hlm. 72) secara lengkap mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Masa remaja disebut juga sebagai masa dimulainya kesadaran akan penampilan fisik. Kegagalan penerimaan diri dalam menjalankan tugas perkembangan yang dialami remaja laki-laki atau perempuan inilah yang akan menyebabkan masalah dalam diri. Monks (2001, hlm. 196) menyebutkan seandainya remaja gagal dalam menyelesaikan krisis (fisik) dapat menyebabkan masalah dalam diri. Salah satu penelitian yang mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan diri yang bersumber dari fisik dilakukan oleh Rahmayani (2010) tentang *body image* menunjukkan 26,04% atau sekitar 130 peserta didik yang memiliki pikiran dan perasaan yang negatif mengenai gambaran tubuh, 21,81% atau 109 peserta didik mengalami ketidakpuasan terhadap beberapa bentuk tubuh, 32,12% atau 161 peserta didik mengalami kecemasan terkait dengan kekurangan yang ada pada tubuh dan 20,03 % atau 100 peserta didik mengalami penurunan dalam perilaku sosial dikarenakan kekurangan yang ada pada tubuh. Hal ini berarti perlu adanya perhatian, mengingat betapa berpengaruhnya pikiran dan perasaan negatif terkait kondisi tubuh bagi remaja dalam kehidupan sosialnya dan ada kemungkinan juga berpengaruh terhadap proses interaksi pembelajaran peserta didik di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Nadya (2013) tentang penerimaan diri fisik peserta didik menunjukkan 83,91% atau 120 peserta didik termasuk kategori tinggi dan 16,09% atau 23 peserta didik pada kategori sedang. Dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan tingginya ketidakpuasan terhadap kondisi fisik menunjukkan perlunya penanganan terhadap permasalahan yang terjadi.

Penelitian Agustini (2013) mengungkapkan tentang konsep diri peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung menunjukkan secara umum konsep diri peserta didik sudah berada pada kategori positif sebesar 52,44% atau sekitar 43 peserta didik, dengan kata lain, masih terdapat 47,56% atau sekitar 39 peserta didik berada pada kategori konsep diri negatif. Maka perlu dilakukan penanganan bagi

peserta didik yang masih berada pada kategori negatif untuk menjadi konsep diri positif.

Sementara dari hasil penelitian awal yang dilakukan di SMKN 3 Cimahi kelas XI Jurusan Perhotelan melalui metode wawancara dan observasi ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan pemahaman negatif atas kondisi fisiknya, merasa minder terlalu gemuk, terlalu kurus, muka berjerawat, dan tidak puas atas warna kulit yang dimiliki, juga tidak percaya diri dengan penampilan penunjang. Dengan keadaan tersebut peserta didik menjadi kurang percaya diri tampil kedepan kelas, konsentrasi belajar terganggu, menjadikannya kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Peserta didik merasa dirinya menjadi pesimis dalam melakukan kegiatan dan menutup diri. Bahkan dengan tuntutan sebagai individu yang akan terjun di bidang perhotelan, menuntut penampilan yang menarik, tuntutan fisik yang proporsional, dan mampu bersosialisasi yang baik. Hal tersebut menjadikannya sebagai suatu hal yang menjadikannya semakin pesimis dan pemahaman yang negatif.

Adanya pemahaman negatif terhadap diri peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah penilaian yang datang dari lingkungan. Burns (1993, hlm. 68) mengungkapkan

“yang bersifat mempengaruhi dari suatu sikap ada karena komponen kognitif melakukan pelepasan emosional dan mengevaluasi dengan beragam intensitas tergantung pada konteks dan kadar kognitif, hal tersebut merupakan sistem yang dipersepsikan, dikonsepsikan, dan dievaluasi mengenai diri yang nampak, sehingga akan memberikan pengaruh secara emosional.”

Erikson (dalam Pudjijogyanti, 1993, hlm. 42) mengemukakan keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri.

Konsep diri merupakan persepsi, konsep-konsep, dan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dia rasakan serta gambaran tentang pribadi yang diinginkan dan dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasikan secara pribadi (Burns, 1993, hlm. 87).

Pudjijogyanti (1993, hlm. 2) mengungkapkan konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1993, hlm. 2) konsep diri mencakup seluruh pandangan individu

akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.

Menurut William D. Brooks (dalam Rahmat, 2003, hlm. 99) konsep diri sebagai “*those phsysical, social, and psycological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Sementara konsep diri menurut Hurlock (1996, hlm.58) menyangkut gambaran fisik dan psikologis seseorang. Aspek fisik berkaitan dengan tampang atau penampakan lahiriah, yang menyangkut kemenarikan dan ketidakmenarikan diri dan cocok atau tidaknya jenis kelamin dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda serta prestise yang ada pada dirinya, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan, dan emosional.

Dari beberapa pengertian terkait konsep diri yang dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan konsep diri merupakan pemahaman, perasaan dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis maupun sosialnya.

Konsep diri dibedakan menjadi dua, konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Sebagaimana Burns (1993, hlm. 72) mengungkapkan

“individu yang memiliki konsep diri yang positif ialah yang memiliki evaluasi diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif, sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif ialah yang memiliki evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri juga menghargai diri dan penerimaan diri yang rendah.”

Montana (dalam Setiawan, 2008, hlm. 18-19) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki konsep diri positif, yakni:

- 1) Akan bercita-cita menjadi pemimpin.
- 2) Mau menerima kritikan yang bersifat membangun.
- 3) Mau mengambil resiko lebih sering.
- 4) Bersifat mandiri terhadap orang lain.
- 5) Keyakinan keberhasilan dan kegagalan tergantung usaha, tindakan, dan kemampuan seseorang.
- 6) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- 7) Percaya mereka mempunyai kontrol terhadap peristiwa atau kejadian dalam hidup mereka.
- 8) Menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.

- 9) Sabar dalam menghadapi kegagalan atau frustrasi, tahu bagaimana cara menangani kerugian dengan cara positif.
- 10) Dapat menangani keadaan yang ambisius.
- 11) Merasa mampu menangani atau mempengaruhi lingkungan mereka dan bangga terhadap perilaku dan tindakan mereka.
- 12) Dapat menangani persoalan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Lebih lanjut Montana (dalam Setiawan, 2008, hlm. 19-20) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki konsep diri negatif, yakni:

- 1) Menghindari kepemimpinan.
- 2) Menghindari kritikan dan tidak ingin mengambil resiko.
- 3) Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
- 4) Kurang memiliki motivasi untuk belajar, bekerja, dan umumnya mempunyai kesehatan emosi dan psikologis yang kurang baik.
- 5) Mudah terpengaruhi pada penyalahgunaan obat-obatan terlarang, mengandung di luar nikah, bolos, keluar sekolah atau terlibat kejahatan.
- 6) Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga lebih mudah untuk dipengaruhi orang lain.
- 7) Mudah frustrasi dan menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kekurangan pada dirinya.
- 8) Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak gagal dan bergantung pada orang lain.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, maka tidak mengetahui siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, tidak mempunyai pandangan yang teratur tentang dirinya sendiri, sehingga orang tersebut tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri. Berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki konsep diri positif, maka akan dapat mengenal dengan baik siapa dirinya, dapat memahami dan menerima berbagai fakta dan keadaan yang ada pada dirinya secara apa adanya.

Kegagalan remaja dalam mengembangkan konsep diri tak terlepas dari beberapa faktor, baik itu faktor internal yakni pada diri sendiri maupun eksternal yakni orang lain, keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah. Burns (1993, hlm. 257) menjelaskan perkembangan konsep diri pada remaja tak terlepas dari peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dan interaksi dalam keluarga. Sementara lebih lanjut Yusuf (2007b, hlm. 9) mengemukakan terdapat delapan faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: 1) kondisi fisik, 2) kematangan biologis, 3) dampak media masa, 4) tuntutan sekolah, 5) ajaran agama 6) ekonomi

Yusef Abdul Aziz, 2016

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga, 7) hubungan dalam keluarga, dan 8) harapan orang tua. Faktor-faktor tersebutlah yang kemudian mempengaruhi konsep diri remaja, baik mempengaruhi secara positif yang kemudian menjadikan konsep diri positif maupun mempengaruhi secara negatif yang kemudian menjadikan konsep diri negatif.

Sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang diharapkan mampu memberikan dampak positif melalui bimbingan dan konseling. Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling memiliki tujuan akhir membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal meliputi aspek pribadi-sosial, belajar atau akademik, dan karir. Sebagaimana Kartadinata (2011, hlm. 57) berpendapat bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimal. Dengan demikian, bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting untuk membantu meningkatkan konsep diri pada peserta didik.

Layanan bimbingan yang cocok untuk meningkatkan konsep diri positif pada peserta didik adalah dengan melalui bimbingan pribadi-sosial. Hal ini dikarenakan permasalahan tersebut merupakan bagian atau ranah yang menyangkut aspek pribadi-sosial. Lebih lanjut Gysbers, N dan Henderson (2005, hlm. 211), Nurihsan (2009, hlm. 18) mengungkap ragam strategi layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa macam, diantaranya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual.

Bimbingan kelompok memungkinkan memberikan keefektifan dalam pemberian layanan. Sukmadinata (2007, hlm. 31) menjelaskan

“bimbingan yang mendorong kegiatan secara kelompok berfungsi bukan saja memberi informasi tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka, mengembangkan kemampuan tertentu, mengadakan katarsis, sublimasi, kompensasi, tukar menukar pengalaman dan ide-ide serta menangani ketegangan-ketegangan.”

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik dapat dilakukan dengan menguatkan dan atau menciptakan pemahaman-pemahaman baru melalui pendekatan program berbasis modeling. Alwisol (2009, hlm. 292) mengungkapkan

“melalui modeling seseorang mampu memperoleh perilaku yang baru, hal ini dikarenakan adanya kemampuan kognitif, dimana stimuli berbentuk perilaku model ditransformasi menjadi gambaran mental, dan ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti, keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini membuat individu dapat mentransform apa yang telah dipelajarinya atau menggabung-gabungkan apa yang telah diamati dalam berbagai situasi menjadi pola yang baru.”

Terdapat tiga jenis kegiatan dalam modeling, Bandura (1999, hlm. 167) dan Erford, *at al* (2010, hlm. 71) menjabarkan pendekatan ini terdiri dari tahap *overt modeling or live modeling, symbolic modeling, dan covert modeling*. Dari modeling ini individu mampu belajar serta meniru untuk mengupayakan hal – hal yang baik pada aspek diri terutama konsep diri.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan bukti empirik berpengaruhnya kondisi fisik terhadap kondisi psikis dalam kehidupan remaja serta teori pendukung terkait pentingnya konsep diri yang baik dimiliki peserta didik yang berada pada fase remaja atau perlunya penanganan untuk meningkatkan konsep diri positif pada peserta didik, sehingga perlu disusunnya suatu **“Program Hipotetik Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Konsep Diri”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa, bahkan masa remaja merupakan masa *“storm & stress”*. Kondisi tersebut menurut Nurzakiah (2010, hlm. 1) merupakan salah satu akibat masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Individu (remaja) sering mengalami perilaku yang kurang tepat seperti, sikap pesimis, rendah diri, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri. Hurlock (1978, hlm. 211) mengemukakan kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri negatif dan kurangnya harga diri selama remaja. Indikator peserta didik yang memiliki konsep diri negatif berdasarkan pada pemaparan para ahli ditandai dengan tidak percaya diri, penyesalan atas kondisi fisik, minder, memiliki evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri juga menghargai diri dan penerimaan diri yang rendah. Sementara individu yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan suatu sikap optimis, penuh keyakinan dan percaya diri, mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan



potensi dan merasa bangga serta puas dengan diri dan kehidupannya, mampu mengambil dan memandang secara positif baik itu suatu kegagalan ataupun kekecewaan yang dialaminya, serta menanggapi secara positif apresiasi dari lingkungan yang diterimanya.

Pengembangan konsep diri dapat dilakukan dengan beraneka cara agar berkembang dan meningkatkan konsep diri positif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan, melalui interaksi dalam kelompok dapat memperlihatkan perubahan-perubahan yang positif dalam konsep diri sebagai hasil dari interaksi kelompok (Burns, 1993, hlm. 301). Penelitian Fitriyaningsih (2013) menunjukkan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam mengembangkan konsep diri peserta didik.

Pendekatan restrukturisasi kognitif dapat menjadi alternatif dalam penanganan peserta didik untuk meningkatkan konsep diri positif. Thompson (2003, hlm. 143) mengatakan kegunaan restrukturisasi kognitif dapat diaplikasikan untuk penanganan masalah yang berkaitan dengan mengkonstruksi ulang kognitif seseorang untuk menjadi lebih positif dalam permasalahan *self* (diri) dan kecemasan. Selanjutnya model pendekatan berpusat pada klien (*Client Centered*) dapat efektif untuk mengembangkan konsep diri remaja kearah positif (Burns, 1993, hlm. 383).

Selain dari itu yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif pada peserta didik adalah teknik modeling. Teknik modeling pada umumnya mengacu pada perubahan kognitif, perilaku, dan afektif dengan cara mengamati satu bahkan lebih dari satu model. Bandura (1999, hlm. 160) mengungkapkan modeling adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan individu melalui pengamatan pada individu lainnya, dengan demikian individu mampu meniru, mengidentifikasi, belajar mengamati, dan seolah-olah mengalami sendiri. Teknik modeling seperti dikatakan Alwisol (2009, hlm. 292)

“melalui modeling seseorang mampu memperoleh perilaku yang baru, hal ini dikarenakan adanya kemampuan kognitif, dimana stimuli berbentuk perilaku model ditransformasi menjadi gambaran mental, dan ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti, keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini membuat individu dapat mentransformasi apa yang telah dipelajarinya atau menggabung-gabungkan apa yang telah diamati dalam berbagai situasi menjadi pola yang baru.”

Terkait dengan keefektifan teknik modeling, Penelitian Fajrin (2013) menunjukkan efektifitas bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan harga diri.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka perlu adanya program bimbingan untuk meningkatkan konsep diri positif, hal tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki konsep diri positif untuk mampu menerima dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya.

Berdasarkan rumusan masalah maka diturunkan menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana gambaran setiap aspek konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana gambaran konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi berdasarkan jenis kelamin peserta didik Tahun Ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana rancangan program hipotetik bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk ditujukan untuk memperoleh data empiris tentang:

1. Deskripsi konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014-2015.
2. Gambaran setiap aspek konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014-2015.
3. Gambaran konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014-2015 berdasarkan jenis kelamin peserta didik.
4. Tersusunnya program program hipotetik bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan konsep diri peserta didik kelas X-XI Jurusan Perhotelan SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2014-2015.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam mengaplikasikan bimbingan dan konseling, terutama untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik.**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan profil permasalahan yang dialami peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang baik dan optimal dalam mengembangkan potensi.

#### **b. Bagi Konselor**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur untuk penanganan masalah serupa serta dapat dikembangkan kembali untuk kepentingan bersama yang lebih baik.

#### **c. Bagi Pihak Sekolah.**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan program yang relevan dalam melakukan tindakan preventif maupun kuratif bagi peserta didik yang mengalami kasus serupa.